

Diterima: 5 Desember 2025	Direvisi: 12 Juni 2026	Dipublikasi: 26 Juni 2026
DOI: https://doi.org/10.58518/darajat.v9i1.3319		

PEMIKIRAN IBNU TAIMIYYAH TENTANG INTEGRASI NILAI AGAMA DAN INTELEKTUAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Nur Hakim

Institut Agama Islam Tariyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
abukayyis014@gmail.com

Muhammad Aji Nugroho

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia
ajinugroho@uinsalatiga.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Pemikiran Ibnu Taimiyyah tentang Integrasi Nilai Agama dan Intelektual dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data melalui telaah terhadap buku-buku literatur, jurnal akademik, catatan, serta laporan ilmiah, kemudian data dianalisis secara mendalam, cermat, objektif, dan sistematis melalui penggunaan teknik analisis data deskriptif, yaitu dengan cara mereduksi, penyajian data lalu dilakukan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, Pemikiran Ibnu Taimiyyah tentang integrasi nilai agama dan intelektual sangat relevan bagi pendidikan Islam di Indonesia masa kini. Beliau menekankan pentingnya sinergi antara wahyu dan akal untuk membentuk manusia yang berilmu dan berakhlak mulia. Relevansinya terletak pada kebutuhan kurikulum yang menggabungkan tauhid, etika Islam, dan keterampilan berpikir kritis, guna menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki komitmen moral. Paradigma pendidikan holistik berbasis integrasi ini menjadi solusi dalam menghadapi tantangan pendidikan modern di Indonesia. Dengan mengadopsi pemikiran Ibnu Taimiyyah tentang integrasi nilai agama dan intelektual, sistem pendidikan Islam di Indonesia dapat menghadirkan paradigma baru yang menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan akar spiritualnya. Integrasi ini menjadi langkah strategis untuk menghadapi tantangan modernisasi pendidikan dengan tetap mempertahankan identitas keislaman yang kokoh dan adaptif terhadap perubahan global.

Keyword : Ibnu Taimiyyah; Integrasi; Nilai Agama dan Intelektual; Pendidikan Islam.

Abstract

This research aims to analyze Ibn Taimiyyah's thoughts on the integration of religious and intellectual values in Islamic religious education in Indonesia. The research approach uses a qualitative approach with the type of library research. The data collection technique is through reviewing literature books, academic journals, notes and scientific reports, then the data is analyzed in depth, carefully, objectively and systematically through the use of descriptive data analysis techniques, namely by reducing, presenting the data and then drawing conclusions. . Research findings show that Ibn Taymiyyah's thoughts on the integration of religious and intellectual values are very relevant for Islamic education in Indonesia today. He emphasized the importance of synergy between revelation and reason to

form humans who are knowledgeable and have noble character. Its relevance lies in the need for a curriculum that combines monotheism, Islamic ethics and critical thinking skills, in order to create a generation that is intellectually intelligent and has moral commitment. This integration-based holistic education paradigm is a solution in facing the challenges of modern education in Indonesia. By adopting Ibn Taymiyyah's thoughts on the integration of religious and intellectual values, the Islamic education system in Indonesia can present a new paradigm that answers the needs of the times without losing its spiritual roots. This integration is a strategic step to face the challenges of educational modernization while maintaining a strong Islamic identity and being adaptive to global changes.

Keywords: Ibnu Taimiyyah; Integration; Islamic Education; Religious and Intellectual Values.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi fondasi utama dalam membangun peradaban yang maju dan bermoral di berbagai negara, termasuk Indonesia, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai sarana untuk menciptakan masyarakat yang berpengetahuan, tetapi juga untuk membentuk manusia yang berkarakter dan bermoral.¹ Seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika globalisasi, tujuan pendidikan lebih menekankan pada aspek intelektual dan keterampilan praktis, sehingga berpotensi menghasilkan generasi yang cerdas, tetapi kehilangan arah dalam menghadapi tantangan moral secara global dan kompleks². Karena itu penting mengintegrasikan aspek intelektual dengan nilai-nilai spiritual dalam rangka membentuk individu yang utuh.³

Untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berpengetahuan, berkarakter dan bermoral, sistem pendidikan Indonesia selalu beradaptasi dengan berbagai tantangan global dan berlandaskan pada tujuan pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴ Namun, terdapat kekhawatiran jika pendidikan terlalu berorientasi pada pencapaian akademik dan kecakapan duniawi dapat mengabaikan dimensi spiritual dan moral yang seharusnya menjadi bagian integral dari proses pendidikan.⁵ Menjadi penting menyeimbangkan antara nilai-nilai agama dan intelektual untuk menghindari terjadinya kekosongan moral di tengah kecanggihan intelektual.⁶

Kurikulum di Indonesia secara jelas mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan aspek spiritual dan intelektual.⁷ Kurikulum 2013, misalnya, menggabungkan pembelajaran berbasis karakter dengan tujuan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas, dan produktif⁸. Pendidikan agama, yang merupakan elemen penting dari kurikulum ini,

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, (2012). hlm. 15

² H.A.R, Ilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, (2004). hlm. 102.

³ Gunawan. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta, (2017). hlm. 68.

⁴ Kemendikbud. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003).

⁵ Rahmat. Pendidikan Karakter Berbasis Agama: Upaya Membangun Moralitas Anak Bangsa di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 31(2), (2016). hlm. 112-115

⁶ Gunawan. hlm. 45

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kurikulum 2013: Panduan Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2013). hlm. 10-12

⁸ Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 3-5

diajarkan tidak hanya sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi juga sebagai prinsip yang meresap ke seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah.⁹

Dalam sistem pendidikan nasional, ini tercermin dalam Kompetensi Inti 1 (KI-1) dalam Kurikulum 2013, yang mengedepankan sikap religius sebagai salah satu dari empat kompetensi inti. Pendidikan religius ini bukan hanya terkait dengan pengetahuan agama, tetapi juga melibatkan pengembangan karakter spiritual yang mengajarkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab.¹⁰

Integrasi ilmu agama dan umum di Madrasah juga didorong oleh pengakuan negara melalui kurikulum yang memuat mata pelajaran sains dan agama secara berdampingan.¹¹ Ini mencerminkan pendekatan Pancasila yang tidak memisahkan antara dunia spiritual dan dunia akademis, tetapi justru menghubungkannya untuk membentuk individu yang paripurna atau insan kamil.¹²

Konteks pendidikan Islam di Indonesia, madrasah dan pesantren sebagai contoh institusi yang secara langsung mengimplementasikan prinsip integrasi nilai spiritual dan intelektual.¹³ Pesantren sejak lama menerapkan pendidikan yang mengkombinasikan ilmu agama (spiritualitas) dengan ilmu pengetahuan umum (intelektualitas). Hal ini sesuai dengan sila pertama Pancasila yang mendorong pengakuan dan pengamalan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Madrasah adalah sistem pendidikan Islam formal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Dalam madrasah, integrasi antara nilai spiritual dan intelektual tercermin dalam struktur kurikulum yang mencakup mata pelajaran agama dan umum. Madrasah menyediakan pendidikan yang mengajarkan ilmu agama seperti tauhid, fikih, dan tafsir, bersamaan dengan mata pelajaran umum seperti sains, matematika, dan bahasa.¹⁵ Sebagai contoh, dalam mata pelajaran sains di madrasah, seringkali dikaitkan dengan konsep teologis yang mengakui keagungan Tuhan melalui ciptaan-Nya. Hal ini menanamkan pada siswa bahwa sains dan agama tidak bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang dunia dan kehidupan.¹⁶

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah lama memainkan peran sentral dalam pendidikan di Indonesia. Dalam sistem pesantren, pendidikan agama (spiritual) dan pengetahuan umum (intelektual) berjalan seiring. Pesantren tidak hanya mengajarkan tafsir Al-Qur'an, hadis, fikih, dan ilmu-ilmu agama lainnya, tetapi juga mulai mengadopsi pendidikan formal yang mencakup sains, matematika, bahasa, dan ilmu sosial¹⁷. Sistem pendidikan di pesantren, pengajaran ilmu agama dirancang untuk

⁹ S. Sukardi, Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan, 1(1), (2015). hlm. 45-50

¹⁰ Hanafiah, M. Karakter dan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya dalam Kurikulum 2013. Jurnal Pendidikan Karakter, 4(1), (2014). hlm. 50-54.

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2014). *Kurikulum Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama, hlm. 10-12

¹² A. Ruhendi, (2012). Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Karakter di Madrasah. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 18(2), hlm. 215-220

¹³ M. Amin, *Pendidikan Islam di Indonesia: Sejarah, Konsep, dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2015). hlm. 67-70

¹⁴ M.S. Kaelan, hlm. 45-48.

¹⁵ A. Suprayitno, Struktur Kurikulum Madrasah: Implementasi dan Tantangan. Jurnal Pendidikan Islam, 5(2), (2016). hlm. 185-190

¹⁶ A. Hamid, Pendidikan Sains Berbasis Agama: Membangun Sinergi antara Ilmu Pengetahuan dan Keyakinan. Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), (2015). hlm. 30-35.

¹⁷ A. Suyadi, Transformasi Pendidikan Pesantren: Antara Tradisi dan Modernitas. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 19(1), (2017). hlm. 99-104

membentuk akhlak dan karakter peserta didik, sementara ilmu umum bertujuan untuk memperkaya pemahaman mereka tentang dunia dan membantu mereka berperan dalam masyarakat modern. Di sinilah, integrasi spiritual dan intelektual terlihat dalam pendekatan yang menggabungkan ilmu pengetahuan dengan tujuan akhir yang lebih tinggi, yaitu mardhatillah (keridhaan Allah).¹⁸

Keseimbangan antara nilai intelektual dan spiritual dalam pendidikan agama Islam, Ibnu Taimiyyah seorang ulama besar dan pemikir Islam memberikan wawasan yang relevan mengenai pentingnya hal tersebut.¹⁹ Menurutnya, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan rasional dan akademik, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai tauhid dan akhlak.²⁰ Ia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan yang tidak berlandaskan pada nilai spiritual, khususnya tauhid, akan kehilangan arah dan tidak memberikan manfaat yang hakiki bagi individu dan masyarakat.²¹ Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan pada pemahaman bahwa segala ilmu pengetahuan berasal dari Allah, dan pencapaian intelektual harus selalu diiringi dengan pengembangan moralitas dan keimanan.

Pemikiran Ibnu Taimiyyah sangat relevan bagi sistem pendidikan agama Islam di Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan nilai-nilai religius.²² Mengkolaborasikan nilai agama dan intelektual dalam pendidikan di Indonesia sejalan dengan misi pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, di samping memiliki kecakapan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.²³ Perspektif Ibnu Taimiyyah memberikan landasan filosofis yang kuat dalam merancang pendidikan yang tidak hanya mendorong prestasi akademik, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang mendalam²⁴.

Dengan demikian, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana pemikiran Ibnu Taimiyyah mengenai Integrasi nilai agama dengan Intelektual yang sejalan dengan pendidikan di Indonesia. Alasannya karena sangat relevan untuk merumuskan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan moral dan spiritual yang kuat. Sehingga pendidikan agama Islam di Indonesia pada era modern ini dapat menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Pendekatan ini diharapkan dapat menganalisis sistem pendidikan di Indonesia, sesuai konsep pemikiran pendidikan islam klasik yang masih relevan diterapkan pada masa kini dan mampu melahirkan generasi intelektual yang cerdas, berakhlak mulia dan memiliki landasan spiritual yang kokoh. Sistem pendidikan di Indonesia sering terbelah antara pendidikan agama yang berfokus pada pembentukan nilai-nilai spiritual dan pendidikan umum yang menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan sains dan teknolog, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana pemikiran Ibnu Taimiyyah tentang integrasi nilai Agama dan Intelektual dalam pendidikan agama Islam di Indonesia. Karena dengan mengkaji pemikirannya, dapat ditemukan keseimbangan antara kebebasan berpikir dan tanggung jawab etis.

¹⁸ S.Kartodirdjo, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pesantren: Mencapai Mardhatillah. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(1), (2014). hlm. 10-15

¹⁹ Ibn Taymiyyah. *Majmu' al-Fatawa. Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah*, (1993). hlm. 12-14

²⁰ A. Azzam, Ibn Taymiyyah on Education and Its Purpose. In *Islam and Education: Major Themes*, Cairo: Al-Fajr Publications, (2003). hlm. 89-91

²¹ Ibn Taymiyyah. *Majmu' al-Fatawa. Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah*, (1993). hlm. 25-27

²² A. Azzam, Ibn Taymiyyah on Education and Its Purpose. In *Islam and Education: Major Themes*, Cairo: Al-Fajr Publications, (2003), hlm. 89-93

²³ Kemendikbud, 2003, hlm. 2-5

²⁴ Ibn Taymiyyah, hlm. 25-27

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yaitu melakukan teknik pengumpulan data melalui telaah terhadap buku-buku literatur, jurnal akademik, catatan, serta laporan ilmiah yang relevan dengan integrasi nilai agama dan intelektual pendidikan agama Islam di Indonesia dalam perspektif Ibnu Taimiyyah, lalu sumber-sumber tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam, untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi data, sebagai pendukung penelitian, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang sistem pendidikan agama Islam di Indonesia, integrasi nilai agama dan intelektual pendidikan agama Islam di Indonesia pada era modern ini dan interpretasi pemikiran Ibnu Taimiyyah tentang integrasi agama dan Intelektual. Data-data tersebut digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan. Selanjutnya, dilakukan analisis serta kritik terhadap kerangka teori yang relevan. Peneliti menyajikan temuan data secara cermat, objektif, dan sistematis melalui penggunaan teknik analisis data deskriptif.

PEMBAHASAN

1. Landasan Filosofis dan Teoritis Integrasi Nilai Agama dan Intelektual Pendidikan di Indonesia

a. Landasan Filosofis

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, memegang peranan sentral dalam membentuk dan mengarahkan sistem pendidikan nasional.²⁵ Lima sila yang terkandung dalam Pancasila tidak hanya mencerminkan cita-cita politik dan sosial bangsa, tetapi juga landasan moral dan spiritual yang harus diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan.²⁶

Sila pertama, yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa", secara eksplisit menunjukkan bahwa negara Indonesia mengakui keberadaan Tuhan dan mengutamakan nilai-nilai keagamaan sebagai bagian integral dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Ini menegaskan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki fondasi spiritual yang kuat. Nilai ini tidak hanya menjadi bagian dari mata pelajaran agama, tetapi juga menyatu dalam seluruh proses pendidikan, baik formal maupun informal.²⁷

Integrasi nilai spiritual dan intelektual dalam pendidikan Indonesia dapat ditelusuri ke dalam Pancasila, khususnya sila pertama, Ini menunjukkan bahwa Indonesia mendorong pengembangan manusia yang seimbang antara keimanan (spiritual) dan kecerdasan intelektual.²⁸ Pendekatan pendidikan yang holistik ini mengharapkan individu tidak hanya cerdas dalam hal akademis tetapi juga memiliki dasar moral yang kuat.²⁹ Secara filosofis, Pancasila mengarahkan pendidikan Indonesia untuk mempromosikan nilai-nilai spiritual bersama nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan tidak boleh terlepas dari dimensi etika dan moral, karena

²⁵ M.S. Kaelan, *Pendidikan Pancasila: Pendekatan Historis, Filosofis, dan Yuridis Sistem Ketatanegaraan Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma, (2010), hlm. 25-30

²⁶ E.S. Anshari, *Pancasila dan Pendidikan Karakter: Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, (2011). hlm. 40-45

²⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, (2017). hlm. 28-30

²⁸ M.S. Kaelan, hlm. 50-53

²⁹ E. Mulyasa, hlm. 30-32



tujuan utama pendidikan dalam konteks Pancasila adalah membentuk manusia yang berakarakter, berakhlak, dan beriman kepada Tuhan.³⁰

b. Teoritis

Secara teoritis konsep-konsep pendidikan yang relevan dengan integrasi nilai agama dan intelektual dalam pendidikan Agama Islam di Indonesia:

1. Teori Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik adalah pendekatan pendidikan yang memperhatikan seluruh dimensi perkembangan manusia, termasuk aspek intelektual, spiritual, emosional, fisik, dan social.³¹ Teori ini menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah membangun individu yang seimbang dalam semua aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan holistik sejalan dengan konsep *insan kamil*, yang berarti manusia sempurna yang berakhlak mulia, beriman, dan berilmu.

2. Paradikma Tri Pusat Pendidikan

Konsep tri pusat pendidikan diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, yang menekankan bahwa pendidikan berlangsung di tiga lingkungan utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sinergi dari ketiga pusat ini diperlukan untuk membentuk manusia yang utuh.³² Paradigma ini relevan dalam pendidikan modern untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang terintegrasi.

Secara teoretis, pendidikan yang memisahkan aspek spiritual dari intelektual dianggap tidak lengkap dalam pandangan Pancasila. Ki Hadjar Dewantara, bapak pendidikan nasional Indonesia, menekankan pentingnya "tri pusat pendidikan", yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang harus mendidik siswa secara holistik, meliputi akal, rasa, dan moral.³³ Dewantara berpendapat bahwa kecerdasan tanpa landasan moral hanya akan melahirkan individu yang pandai secara teknis, tetapi tidak bijak secara sosial dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan manusia yang berimbang antara hati dan pikirannya.³⁴

3. Integrasi Nilai Agama dan Intelektual dalam pembelajaran

Konsep ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus dipadukan dengan nilai-nilai spiritual. Menurut Al-Faruqi, Islamisasi ilmu adalah proses integrasi antara ilmu modern dan ajaran Islam yang didasarkan pada tauhid sebagai landasan utama.³⁵ Integrasi antara nilai spiritual dan intelektual dalam pendidikan Indonesia dapat dipahami melalui paradigma holistik, yang mengedepankan konsep manusia sebagai makhluk yang utuh, mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual.³⁶ Pancasila mendorong pengembangan individu yang seimbang dalam semua aspek ini.³⁷

Dalam perspektif teori pendidikan modern, pendidikan holistik yang menyatukan spiritualitas dan intelektualitas didukung oleh pandangan bahwa

³⁰ Kemendikbud. (2003), hlm. 3-5

³¹ Miller, R. *Educating for Humanity: Rethinking the Purposes of Education*. State University of New York Press. (2000).

³² Dewantara, K. H. *Pendidikan: Pemikiran, Konsep, dan Gagasan*. Taman Siswa. (1962).

³³ Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, (1962). hlm. 14-16.

³⁴ E. Mulyasa, hlm. 40-42

³⁵ Al-Faruqi, I. R *Islamization of Knowledge*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).. (1982).

³⁶ A. Ruhendi, Pendidikan Holistik: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), (2012). hlm. 145-150

³⁷ Kaelan, hlm. 55-58



manusia memiliki potensi multi-dimensi.³⁸ Mulyadhi Kartanegara, seorang pemikir pendidikan Islam, menyatakan bahwa manusia adalah makhluk spiritual sekaligus intelektual, dan pendidikan harus mampu mengembangkan kedua aspek ini secara seimbang. Menurutnya, pendidikan yang hanya menekankan intelektual tanpa memperhatikan spiritualitas akan menghasilkan individu yang mungkin cerdas secara teknis, tetapi kosong secara moral.³⁹

4. Konsep Manusia sebagai Makhluk Multidimensional

Manusia dalam pendidikan Islam dipandang sebagai makhluk multidimensional yang terdiri dari unsur fisik, intelektual, spiritual, dan emosional.⁴⁰ Dimensi-dimensi ini harus dikembangkan secara harmonis agar manusia mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi dan hamba Allah.

5. Pandangan Mulyadi Karta Negara tentang Pendidikan Islam

Mulyadi Karta Negara menekankan pentingnya pendidikan Islam berbasis tauhid yang memadukan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Ia berpendapat bahwa pendidikan Islam harus membentuk manusia berkarakter, mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan sains dan teknologi untuk kemajuan umat.⁴¹

6. Kritik terhadap Pendidikan yang Terlalu Intelektualistik

Pendidikan modern sering dikritik karena berfokus pada kecerdasan kognitif dan pencapaian akademik semata, mengabaikan pengembangan moral dan spiritual. Menurut Freire, pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual menciptakan sistem "banking concept" yang tidak memberdayakan siswa.⁴²

7. Konsep Keseimbangan dalam Pendidikan

Keseimbangan dalam pendidikan merujuk pada pengembangan intelektual, spiritual, fisik, dan emosional secara proporsional. Menurut Nasr, keseimbangan ini diperlukan untuk membentuk manusia yang harmonis dan berakhlak.⁴³

2. Integrasi Nilai Agama dan Intelektual Pendidikan di Indonesia dalam Perspektif Ibnu Taimiyyah

a. Profil Ibnu Taimiyyah

Ibnu Taimiyyah, yang memiliki nama lengkap Ahmad ibn Abd al-Halim ibn Abd al-Salam ibn Taymiyyah, adalah seorang ulama besar Islam yang lahir pada 22 Januari 1263 M (10 Rabiul Awwal 661 H) di Harran, sebuah kota yang kini menjadi bagian dari wilayah Turki. Ia hidup pada masa yang penuh dengan gejolak politik dan invasi Mongol, yang menyebabkan keluarganya pindah ke Damaskus, Suriah, tempat ia melanjutkan pendidikan dan meniti karier keilmuannya.⁴⁴

Ibnu Taimiyyah tumbuh dalam lingkungan keluarga yang dikenal sebagai ulama Hanbali. Sejak usia muda, ia mempelajari berbagai cabang ilmu, termasuk fikih, tafsir, hadis, teologi, dan logika. Beliau menunjukkan kecerdasan luar biasa, yang

³⁸ R. Kohar, Pendidikan Holistik: Konsep dan Implementasi. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 16(1). (2010). hlm. 35-40

³⁹ M. Kartanegara, *Pendidikan Holistik dalam Islam: Sebuah Paradigma Baru dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2008). hlm. 85-87

⁴⁰ Al-Attas, S. M. N. *The Concept of Education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) (1993).

⁴¹ Karta Negara, M. *Pendidikan Islam: Konsep dan Praksis*. Jakarta: Pustaka Pendidikan. (2001).

⁴² Freire, *PPedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder. . (1970).

⁴³ Nasr, S. H. *Knowledge and the Sacred*. State University of New York Press. (1987).

⁴⁴ Al-Harrani, *Al-Harran wa Atharuha fi al-Tarikh al-Islami*, (1990)



menjadikannya seorang mufti di usia yang relatif muda. Penguasaan ilmu yang luas dan metode berpikir yang kritis membuat Ibnu Taimiyyah dikenal sebagai seorang reformis yang berani mengkritik praktik-praktik keagamaan yang dianggap menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah.⁴⁵

Ibnu Taimiyyah berpegang teguh pada mazhab Hanbali, namun sering kali mengambil posisi ijtihad yang berbeda dari pandangan tradisional, berdasarkan pada pemahaman langsung terhadap teks-teks syariat. Pemikirannya yang tajam dalam menjembatani hubungan antara akal dan wahyu mengukuhkan posisinya sebagai salah satu ulama yang mempromosikan integrasi ilmu agama dan rasionalitas.⁴⁶ Ia dikenal sebagai seorang yang memprioritaskan tauhid sebagai prinsip dasar dalam setiap disiplin ilmu dan menolak segala bentuk pemisahan antara nilai agama dan kehidupan intelektual.⁴⁷

Julukan "Shaykh al-Islam" (Guru Islam) diberikan sebagai bentuk penghormatan atas kontribusi luar biasanya dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Ibnu Taimiyyah meninggal pada 26 September 1328 M (20 Dzulqaidah 728 H) di Damaskus, Suriah, meninggalkan warisan pemikiran yang terus mempengaruhi diskursus teologi dan pendidikan Islam hingga saat ini.⁴⁸

b. Latar Belakang Keilmuan Ibnu Taimiyyah

Ibnu Taimiyyah berasal dari keluarga ulama Hanbali yang terkemuka. Ayahnya, Abd al-Halim Ibn Taymiyyah, adalah seorang ahli hadis dan pengajar. Lingkungan keluarga yang sarat dengan tradisi keilmuan membentuk dasar intelektualnya sejak kecil. Ia mempelajari berbagai disiplin ilmu di bawah bimbingan para ulama terkemuka, seperti fikih, tafsir, hadis, kalam, filsafat, dan logika. Ia menunjukkan minat yang mendalam dalam ilmu Al-Qur'an, hadis, dan teologi Islam, serta memiliki pemahaman yang luas dalam bidang sains rasional seperti logika dan filsafat, meskipun ia juga kritis terhadap metode-metode tertentu dalam ilmu rasional tersebut.

Ibnu Taimiyyah dikenal karena pendekatannya yang kritis terhadap tradisi keilmuan Islam yang sudah mapan. Ia menolak praktik-praktik yang dianggap menyimpang dari ajaran murni Al-Qur'an dan Sunnah, termasuk filsafat metafisik yang dipengaruhi oleh pemikiran Yunani. Meskipun begitu, ia menguasai filsafat Aristoteles dan logika, serta menggunakan analisis rasional untuk memperkuat argumen teologis dan hukum Islam.

Ibnu Taimiyyah memiliki kontribusi yang luas dalam banyak cabang ilmu, diantaranya, Teologi (Aqidah): Memperbaiki pemahaman tauhid dan menjelaskan konsep rububiyah, uluhiyyah, dan asma wa sifat, Fikih: Sebagai seorang mujtahid, ia memberikan fatwa-fatwa independen yang sering berbeda dari pandangan dominan mazhab Hanbali., Hadis: Menyusun argumen berbasis hadis untuk mendukung pendapat-pendapatnya, Tasawuf: Meskipun kritis terhadap beberapa praktik sufi, ia menekankan pentingnya ihsan dan penghayatan spiritual sejati.

c. Karya Ibnu Taimiyyah tentang pendidikan

1. Majmu' al-Fatawa

Kitab Ini adalah kumpulan fatwa-fatwa Ibnu Taimiyyah yang mencakup banyak topik, termasuk pandangan tentang pendidikan, adab, serta metode pengajaran

⁴⁵ Ibn Abd al-Hadi, *Al-Uqood al-Durriyyah min Manaqib Ibn Taymiyyah*, (2001)

⁴⁶ W. M. Watt, *Islamic Thought in the Middle Ages*, (1985), Ibn Taymiyyah, *Dar' Ta'arud al-'Aql wa al-Naql*, (1323 H)

⁴⁷ Ibn Taymiyyah, *Kitab al-Ubudiyyah*, (1318.H)

⁴⁸ Ibn Rajab, *Tabaqat al-Hanabilah*, (1981), J. Brown, *Muslim Reformers in History*, (2014)



yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam karya ini, Ibnu Taimiyyah juga membahas pentingnya pendidikan yang benar dalam membentuk akhlak dan pengetahuan agama seseorang⁴⁹

2. Al-'Aqidah Al-Wasitiyyah

Meskipun lebih fokus pada pembahasan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, kitab ini memberikan wawasan tentang pendidikan akidah yang benar. Ibnu Taimiyyah menekankan pentingnya pendidikan yang mengajarkan tauhid yang lurus dan menjauhkan umat dari penyimpangan teologis.⁵⁰

3. Al-Iqtidha' al-Sirat al-Mustaqim

Dalam karya ini, Ibnu Taimiyyah menekankan pentingnya mengikuti jalan yang lurus (Al-Sirat Al-Mustaqim) dalam kehidupan, termasuk dalam pendidikan dan pembinaan spiritual.⁵¹ Ia menyoroti bagaimana pendidikan harus membawa seseorang kepada kebenaran berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.⁵²

4. Tarbiyatul Aulad fi Islam

Beberapa pandangan dalam tulisan-tulisan beliau terkait pendidikan anak meskipun tidak ada kitab dengan judul ini secara khusus dari Ibnu Taimiyyah,⁵³ banyak pemikir Muslim kontemporer yang mengaitkan pandangan Ibnu Taimiyyah tentang pentingnya pendidikan anak dalam Islam melalui karyanya. Pandangan ini tersebar dalam beberapa fatwa yang berkaitan dengan pendidikan dan adab anak-anak dalam agama Islam.⁵⁴

5. Al-Risalah al-Tarbawiyah

Risalah tentang pendidikan - pendidikan akhlak dan moral, risalah ini mengandung diskusi tentang pentingnya pendidikan yang diarahkan pada pembentukan karakter dan moralitas berdasarkan ajaran Islam. Meski tidak secara formal disebut sebagai kitab pendidikan, diskusi ini relevan dalam konteks pendidikan Islam yang berbasis pada etika dan akhlak.⁵⁵

6. Dar' Ta'arud al-'Aql wa al-Naql

Kitab ini membahas hubungan antara akal dan wahyu. Ibnu Taimiyyah menolak gagasan bahwa ada kontradiksi antara keduanya. Ia menegaskan bahwa akal yang benar tidak akan bertentangan dengan wahyu yang sah. Dalam karyanya, ia mengkritik penggunaan filsafat Aristotelian dan logika Yunani dalam teologi Islam. Pendekatan yang diusung adalah harmonisasi antara dalil naqli (teks agama) dan aqli (akal), dengan wahyu sebagai landasan utama kebenaran.⁵⁶

7. Al-Siyasah al-Shar'iyah

Kitab ini membahas prinsip-prinsip kebijakan syariah dalam pengelolaan negara. Ibnu Taimiyyah memberikan pedoman untuk pemerintahan yang adil, pengelolaan sumber daya publik, dan pelaksanaan keadilan berdasarkan syariat

⁴⁹ A. Sari, Pendidikan dalam Pemikiran Ibnu Taimiyyah. Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), (2015). hlm. 25-30

⁵⁰ A. Sari, hlm. 150-155

⁵¹ M. Al-Rahman, Ibn Taymiyyah's Concept of Education: A Pathway to Al-Sirat Al-Mustaqim. *Journal of Islamic Education Research*, 4(1), (2016). hlm. 32-38.

⁵² A. Sari, hlm. 67-72.

⁵³ A. Al-Maqdisi, Ibn Taymiyyah's Educational Thought and Its Relevance for Contemporary Education. In *Ibn Taymiyyah: His Life and Works* (1996). (hlm. 145-160). Riyadh: International Islamic Publishing House

⁵⁴ M. Husain, Fatwas of Ibn Taymiyyah on Child Education and Morality. *International Journal of Islamic Studies*, 7(1), (2018). hlm. 78-83

⁵⁵ Husain, M. hlm. 101-107

⁵⁶ Wael B. Hallaq, *Ibn Taymiyyah's Critique of Falsafa*, (1993)



Islam. Ia menekankan bahwa kekuasaan harus digunakan untuk menegakkan keadilan, menjaga agama, dan melindungi masyarakat dari penindasan.⁵⁷

8. Kitab al-Iman

Kitab ini mengkaji konsep keimanan dalam Islam. Ibnu Taimiyyah menjelaskan definisi iman, hubungan antara iman dan amal, serta dinamika iman yang dapat bertambah dan berkurang. Ia menentang pandangan murji'ah yang memisahkan iman dari amal perbuatan. Pendekatan yang digunakan adalah integrasi antara keyakinan hati, perkataan lisan, dan perbuatan anggota tubuh sebagai bagian dari iman.⁵⁸

9. Al-Hisbah fi al-Islam

Kitab ini membahas konsep hisbah, yaitu tanggung jawab pengawasan terhadap pasar, moralitas publik, dan pelaksanaan hukum syariah. Ibnu Taimiyyah menekankan pentingnya peran seorang muhtasib (pengawas) dalam menjaga etika dan keadilan sosial sesuai dengan syariat.⁵⁹

10. Yasien Mohamed, *The Educational Thought of Ibn Taymiyyah*

Buku ini adalah studi kontemporer tentang pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyyah. Yasien Mohamed menganalisis bagaimana Ibnu Taimiyyah memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya, yang mencakup pengembangan akhlak, spiritualitas, dan intelektual. Buku ini menyoroti pendekatan holistik Ibnu Taimiyyah dalam mengintegrasikan akal dan wahyu dalam proses belajar-mengajar.⁶⁰

d. Pemikiran Ibnu Taimiyyah Tentang Integrasi Nilai Spiritual dan Intelektual

Pendidikan dalam pandangan Ibnu Taimiyyah memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga saleh secara spiritual. Pendidikan yang baik harus mencakup aspek pembinaan akhlak dan pembinaan intelektual. Menurut Ibnu Taimiyyah, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengasah kemampuan akal manusia, tetapi juga untuk mengembangkan ketakwaan dan kesalehan seseorang.⁶¹

Pemikiran Ibnu Taimiyyah tentang integrasi nilai spiritual dan intelektual didasarkan pada pandangannya bahwa wahyu adalah sumber tertinggi ilmu pengetahuan, dan akal harus tunduk pada wahyu. Ia menekankan bahwa pencapaian intelektual yang sejati tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas, karena ilmu pengetahuan yang benar akan selalu membawa manusia kepada kesadaran akan keagungan Allah.⁶²

Ibnu Taimiyyah juga menekankan pentingnya guru sebagai figur yang harus mengintegrasikan pengetahuan yang dimiliki dengan adab dan akhlak yang mulia. Guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga contoh nyata dari praktik spiritual yang baik. Ia mengkritik keras guru atau ulama yang hanya fokus pada

⁵⁷ Omar A. Farrukh, Terjemah Al-Siyasah al-Shar'iyah fi Islah al-Ra'i wa al-Ra'iyah, (1981)

⁵⁸ Muhammad U. Rafiq, *Faith and Practice of Islam: Ibn Taymiyyah's Views on Iman and Amal*, (1999)

⁵⁹ Ibn Taimiyyah, Al-Hisbah fi al-Islam, (1984), M. A. Draz, Hisbah and Economic Regulation in Islam, (1996)

⁶⁰ Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, Mohamed, Yasien. *The Educational Thought of Ibn Taymiyyah*. 2001

⁶¹ M. Husain, Spiritual and Intellectual Education in Ibn Taymiyyah's Thought. *International Journal of Islamic Thought*, 9(1), (2018). hlm. 88-94.

⁶² Y. Hassan, Ibn Taymiyyah's Philosophy of Knowledge: Intellectual and Spiritual Integration. *Journal of Islamic Thought*, 6(1), (2012) hlm. 30-35



pengetahuan intelektual tanpa memperhatikan akhlak dan spiritualitas yang seharusnya menjadi landasan dalam menyampaikan ilmu.⁶³

Menurut Ibnu Taimiyyah, pengetahuan dan pencarian intelektual harus selalu berakar pada tauhid. Setiap bentuk ilmu pengetahuan harus dilandasi oleh keyakinan kepada Allah dan tujuannya harus membawa manusia mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, ia menolak keras berbagai filsafat atau pemikiran yang memisahkan antara pengetahuan manusia dengan prinsip tauhid.

Ibnu Taimiyyah menegaskan bahwa pengetahuan yang didasarkan pada wahyu harus membawa manfaat langsung bagi kehidupan manusia dan mendekatkan mereka kepada Allah. Ilmu pengetahuan, dalam pandangan Ibnu Taimiyyah, bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi harus membawa kepada tindakan nyata yang sesuai dengan syariat Islam,⁶⁴ sehingga dalam konteks ini spiritualitas dan intelektualitas tidak boleh dipisahkan, melainkan harus berjalan beriringan. Pengetahuan yang benar akan membawa manusia pada ketakwaan, dan ketakwaan yang benar akan menuntun manusia untuk mencari pengetahuan yang sesuai dengan tuntunan agama.⁶⁵

e. Integrasi Nilai Spiritual dan Intelektual Pendidikan di Indonesia dalam Perspektif Ibnu Taimiyyah

1. Integrasi Pendidikan Spiritual dan Intelektual

Sistem pendidikan di Indonesia, khususnya setelah kemerdekaan, didasarkan pada nilai-nilai Pancasila, yang mencerminkan integrasi antara nilai spiritual dan intelektual. Sila pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa", merupakan landasan bagi pendidikan spiritual di Indonesia. Dalam sistem pendidikan nasional, ini terwujud dalam pendidikan agama yang diwajibkan di sekolah-sekolah. Pada saat yang sama, pendidikan di Indonesia juga mengadopsi pendekatan ilmiah dan rasional dalam pengajaran berbagai disiplin ilmu, seperti sains, matematika, teknologi, dan sebagainya.⁶⁶

Integrasi ini mirip dengan pandangan Ibnu Taimiyyah, di mana ilmu pengetahuan yang bersifat intelektual tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual. Pendidikan di Indonesia menekankan keseimbangan antara pengembangan pengetahuan intelektual dan pembentukan moral serta spiritual yang baik.⁶⁷ Hal ini terlihat dari kurikulum yang memuat pelajaran agama Islam di semua jenjang pendidikan, serta pengembangan karakter yang diatur dalam kebijakan pendidikan.

Pemerintah Indonesia telah mencoba mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam sistem pendidikan melalui kebijakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter di Indonesia bertujuan untuk membentuk siswa yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki kecerdasan intelektual. Dengan demikian, terdapat persamaan yang kuat antara pandangan Ibnu Taimiyyah tentang pentingnya spiritualitas dalam pendidikan dengan

⁶³ A. Mustafa, The Ethics of Knowledge in Ibn Taymiyyah's Thought. *Journal of Islamic Ethics*, 9(1), (2018). hlm. 76-85 Anjum, O. *Politics, Law, and Community in Islamic Thought: The Taymiyyan Moment*. Cambridge University Press, (2012).

⁶⁴ J. Hoover, *Ibn Taymiyyah's Theodicy of Perpetual Optimism*, (2007).

⁶⁵ J. A Wood, *The Purpose of Knowledge According to Ibn Taymiyyah*. Oxford University Press, (2016).

⁶⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Kurikulum 2013*.

⁶⁷ Muhammad Amin Abdullah. *Islamic Education in Indonesia and the Integration of Science, Spirituality, and Morality*. *Journal of Indonesian Islam*, (2018). 12(2), 203-217



implementasi pendidikan di Indonesia, khususnya dalam upaya membangun moral dan karakter bangsa.⁶⁸

Ibnu Taimiyyah menekankan bahwa pendidikan bukan hanya tentang transmisi pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁶⁹ Ia mengkritik keras setiap sistem pendidikan yang hanya berfokus pada intelektualitas tanpa memperhatikan aspek spiritual dan moral. Pendidikan yang benar, menurutnya, harus menciptakan manusia yang memiliki keimanan yang kuat serta pemahaman intelektual yang mendalam.⁷⁰

2. Pemikiran Kritis dalam Pendidikan

Pendidikan di Indonesia, terutama di era reformasi, semakin mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Pembelajaran berbasis kurikulum Merdeka Belajar yang diterapkan pada pendidikan di Indonesia saat ini mengajarkan siswa untuk tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga untuk berpikir secara mandiri, mencari jawaban atas masalah-masalah yang dihadapi, dan melakukan refleksi kritis. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *ijtihad* yang dikedepankan oleh Ibnu Taimiyyah.

Ibnu Taimiyyah sangat menekankan pentingnya *ijtihad* atau upaya intelektual dalam memahami ajaran Islam. Ia menolak praktik taklid (mengikuti pendapat tanpa memahami alasannya) dan mendorong para pelajar untuk menggunakan akal mereka untuk mempelajari dan memahami hukum-hukum syariah. Dalam konteks pendidikan, ini berarti Ibnu Taimiyyah mendukung pengembangan pemikiran kritis dan kreatif, yang sejalan dengan upaya modernisasi pendidikan di Indonesia.⁷¹

3. Pendidikan Karakter

Di Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama dalam kurikulum. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai integritas, kemandirian, gotong royong, nasionalisme, dan religiusitas pada siswa.⁷² Ini sejalan dengan pandangan Ibnu Taimiyyah tentang pentingnya pendidikan yang menggabungkan aspek intelektual dengan spiritual dan etika. Dalam konteks Indonesia, pendidikan spiritual bukan hanya mengajarkan ritual keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ketuhanan, kejujuran, tanggung jawab, dan etos kerja.⁷³

Ibnu Taimiyyah menekankan pentingnya adab (etika) dan akhlak (moralitas) dalam pendidikan. Bagi Ibnu Taimiyyah, seorang yang berilmu namun tidak memiliki akhlak yang baik tidak bisa dianggap sebagai pribadi yang sempurna. Pendidikan yang ideal harus menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

⁶⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Kurikulum 2013*

⁶⁹ Ibn Taymiyyah, Ahmad ibn 'Abd al-Ḥalīm. *Majmū' Fatāwā Shaykh al-Islām Ibn Taymiyyah*, (1991). (Vol. 1-37)

⁷⁰ Al-Ghazālī, M. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn (Reviving the Religious Sciences)*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, (2003).

⁷¹ Z. Arifin, *Pendidikan di Era Modern: Refleksi Terhadap Pemikiran Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, (2020). 6(1), 25-38.

⁷² Mulyasa, E. *Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, (2016).

⁷³ Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 1-10

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Taimiyyah tentang integrasi nilai agama dan intelektual sangat relevan dengan pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Pemikiran Ibnu Taimiyyah yang menekankan pentingnya integrasi antara wahyu (nilai agama) dan akal (intelektual) memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam modern di Indonesia. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat secara global, pendekatan yang memisahkan aspek spiritual dan rasional dapat menciptakan kesenjangan dalam pembentukan karakter peserta didik. Ibnu Taimiyyah memandang bahwa akal yang sehat dan wahyu yang sahih harus bersinergi, di mana pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak manusia berpengetahuan luas tetapi juga berakhlak mulia.

Implikasinya bagi pendidikan Islam di Indonesia adalah kebutuhan untuk merancang kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, etika Islam, dan keterampilan berpikir kritis. Sistem pendidikan harus membangun keseimbangan antara penguasaan ilmu-ilmu agama dan sains modern dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai moral. Ini relevan dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki komitmen moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Pemikiran Ibnu Taimiyyah juga menekankan bahwa proses pendidikan harus membentuk manusia yang beramal berdasarkan ilmu, menjembatani teori dengan praktik, dan menumbuhkan kesadaran bahwa semua aspek kehidupan harus dipandu oleh prinsip-prinsip tauhid. Oleh karena itu, paradigma pendidikan berbasis integrasi nilai agama dan intelektual ini dapat menjadi solusi dalam menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dhahabi, M. (1992). *Siyar A'lam al-Nubala: Biografi Ulama Terkenal*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, hlm. 320-325
- Al-Dhahabi, M. (1996). *Siyar A'lam al-Nubala*. Vol. 17. Beirut: Muassasat al-Risalah.
- Al-Ghazālī, M. (2003). *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (Reviving the Religious Sciences). Beirut: Dār al-Ma'rifah
- Al-Maqdisi, A. (1996). Ibn Taymiyyah's Educational Thought and Its Relevance for Contemporary Education. In *Ibn Taymiyyah: His Life and Works* (hlm. 145-160). Riyadh: International Islamic Publishing House
- Al-Maqdisi, M. A. (1999). *Ibn Taymiyyah on Education*. *Islamic Studies*, 38(3), 257-272;
- Al-Rahman, M. (2016). Ibn Taymiyyah's Concept of Education: A Pathway to Al-Sirat Al-Mustaqim. *Journal of Islamic Education Research*, 4(1), hlm. 32-38.
- Amin, M. (2015). *Pendidikan Islam di Indonesia: Sejarah, Konsep, dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 67-70
- Anshari, E.S. (2011). *Pancasila dan Pendidikan Karakter: Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hlm. 40-45
- Arifin, Z. (2020). *Pendidikan di Era Modern: Refleksi Terhadap Pemikiran Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 25-38.
- Azzam, A. (2003). *Ibn Taymiyyah on Education and Its Purpose*. In *Islam and Education: Major Themes*, Cairo: Al-Fajr Publications, hlm. 89-91
- Azzam, A. (2003). *Ibn Taymiyyah on Education and Its Purpose*. In *Islam and Education: Major Themes*, Cairo: Al-Fajr Publications, hlm. 89-93
- Dewantara, K.H. (1962). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, hlm. 14-16.



- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta, hlm. 68.
- Hamid, A. (2015). Pendidikan Sains Berbasis Agama: Membangun Sinergi antara Ilmu Pengetahuan dan Keyakinan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), hlm. 30-35.
- Hanafiah, M. (2014). Karakter dan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), hlm. 50-54.
- Hassan, Y. (2012). Ibn Taymiyyah's Philosophy of Knowledge: Intellectual and Spiritual Integration. *Journal of Islamic Thought*, 6(1), hlm. 30-35
- Hoover, J. (2007). Ibn Taymiyyah's Theodicy of Perpetual Optimis.
- Husain, M. (2018). Fatwas of Ibn Taymiyyah on Child Education and Morality. *International Journal of Islamic Studies*, 7(1), hlm. 78-83
- Husain, M. (2018). Spiritual and Intellectual Education in Ibn Taymiyyah's Thought. *International Journal of Islamic Thought*, 9(1), hlm. 88-94.
- Husain, M. (2020). Ibn Taymiyyah's Contributions to Moral and Ethical Education in Islam. *International Journal of Islamic Thought*, 15, hlm. 101-107
- Ibn Taymiyyah, Ahmad ibn 'Abd al-Halim. (1991). *Majmū' Fatāwā Shaykh al-Islām Ibn Taymiyyah* (Vol. 1-37)
- Ibn Taymiyyah. (1993). *Majmu' al-Fatawa. Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah*, hlm. 12-14
- Ilaar, H.A.R. (2004). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 102.
- Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 1-10
- Kaelan, M.S. (2010). *Pendidikan Pancasila: Pendekatan Historis, Filosofis, dan Yuridis Sistem Ketatanegaraan Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma, hlm. 25-30
- Kartanegara, M. (2008). *Pendidikan Holistik dalam Islam: Sebuah Paradigma Baru dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 85-87
- Kartodirdjo, S. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pesantren: Mencapai Mardhatillah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), hlm. 10-15
- Kemendikbud. (2003). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2014). Kurikulum Madrasah. Jakarta: Kementerian Agama, hlm. 10-12
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kurikulum 2013: Panduan Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 10-12
- Kohar, R. (2010). Pendidikan Holistik: Konsep dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(1), hlm. 35-40
- Masud, R. (2007). *Ibn Taymiyyah: Life and Thought*. Islamabad: Islamic Research Institute, hlm. 22-25
- Muhammad Amin Abdullah. (2018). *Islamic Education in Indonesia and the Integration of Science, Spirituality, and Morality*. *Journal of Indonesian Islam*, 12(2), 203-217
- Mulyasa, E. (2016). *Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 28-30.
- Mustafa, A. (2018). The Ethics of Knowledge in Ibn Taymiyyah's Thought. *Journal of Islamic Ethics*, 9(1), hlm. 76-85
- Anjum, O. (2012). *Politics, Law, and Community in Islamic Thought: The Taymiyyan Moment*. Cambridge University Press
- Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 3-5

- Rahmat, H. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Agama: Upaya Membangun Moralitas Anak Bangsa di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 31(2), hlm. 112-115
- Ruhendi, A. (2012). Pendidikan Holistik: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), hlm. 145-150
- Ruhendi, A. (2012). Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(2), hlm. 215-220
- Sarakhsi, M. (2011). *Ibn Taymiyyah: His Life and Work*. New York: Islamic University Press, hlm. 100-105
- Sari, A. (2015). *Integrating Quranic and Prophetic Teachings in Education: Perspectives from Ibn Taymiyyah*. *International Journal of Islamic Studies*, 5(3), hlm. 67-72.
- Sari, A. (2015). Pendidikan dalam Pemikiran Ibnu Taimiyyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), hlm. 25-30
- Sukardi, S. (2015). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), hlm. 45-50
- Suprayitno, A. (2016). Struktur Kurikulum Madrasah: Implementasi dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), hlm. 185-190
- Suyadi, A. (2017). Transformasi Pendidikan Pesantren: Antara Tradisi dan Modernitas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(1), hlm. 99-104
- Wood, J. A. (2016). *The Purpose of Knowledge According to Ibn Taymiyyah*. Oxford University Press.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, hlm. 15